

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ziarah dalam tradisi Islam merupakan kegiatan yang sering dilakukan sejak zaman dahulu. Ziarah ini merupakan kunjungan ke tempat-tempat keramat yang biasanya dijadikan sebagai tempat permohonan oleh sebagian masyarakat yang mempercayainya sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Dalam situs keagamaan setiap tingkah laku manusia dikeramatkan, akhirnya memberikan motivasi yang timbul dari simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia. Simbol-simbol yang ada pada tempat keramat adalah hasil dari peninggalan-peninggalan pada masa lampau, seperti pura, Candi, Makam, batu-batu, dan sumber mata air. Adanya tempat-tempat keramat tidak lepas dari para tokoh-tokoh yang kharismatik, yang berperan penting dan memberikan pengaruh besar bagi manusia.

Dewasa ini, tidak sedikit orang yang datang mengunjungi tempat keramat, salah satunya adalah makam. Mereka yang datang memiliki tujuan dan maksud tersendiri. Pada umumnya kegiatan ziarah ini merupakan salah satu untuk mengingatkan bahwa semua makhluk yang hidup pasti akan mengalami kematian. Namun, tidak sedikit juga orang yang datang ke tempat keramat memiliki tujuan yang sangat beragam, seperti mencari berkah agar dilancarkan rezekinya, dilindungi dari bahaya, atau hanya ingin sekedar meminta berkah.

Masyarakat di daerah Karawang khususnya Desa Pulokelapa mayoritas penduduknya beragama Islam dengan jumlah penduduk 4.280 jiwa. Dalam

kehidupan keberagamaannya kepercayaan masyarakat biasanya diisi dengan dua hal. *Pertama*, Keyakinan masyarakat pada agama yang mereka anut, yaitu Islam. *Kedua*, mereka juga mempercayai bahwa adanya manusia yang memiliki kekuatan di atas manusia biasa¹. Hal ini juga sangat berpengaruh pada kegiatan ziarah yang peziarah lakukan di makam Syekh Quro, terutama pada masyarakat yang berada di daerah karawang dan sekitarnya. Syekh Quro adalah salah satu ulama besar yang menyebarkan Agama Islam di Karawang. Oleh karena itu, sejak dahulu hingga sekarang beliau dianggap berperan penting dalam penyebaran agama Islam di daerah Karawang, sehingga setelah beliau wafat makam atau petilasannya dianggap keramat oleh masyarakat setempat dan sekitarnya.

Dalam agama Islam manusia diperintahkan untuk melakukan ziarah. Seperti Hadits diriwayatkan Ibnu Maajah:

*“Bersumber dari Ibnu Mas’ud ra, Sesungguhnya Rosulullah SAW bersabda: Aku dulu telah melarang kamu berziarah ke kubur, maka (sekarang) berziarahlah. Karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan alam akhirat”.*²

Karena dengan ziarah manusia diharapkan dapat menemukan pengalaman-pengalaman lama mengetahui kabar berita terdahulu dan dijadikan pelajaran dan ibrat, agar bisa mengetuk otak-otak yang beku.³ Karena pada dasarnya melakukan ziarah ke tempat-tempat keramat dengan tujuan-tujuan tertentu berdampak pada diri sendiri, misalnya memberikan rasa nyaman pada diri, rasa ketaatan yang lebih, dan memberikan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya.

¹Ayu Asifa, Skripsi: *Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah ke Makam Sunan Gunung Djati Cirebon*, (Bandung, UIN Bandung, 2014), hlm. 4.

²Arifin Suryo Nugroho, *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), hlm. 7.

³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 351.

Penelitian ini berawal dari masalah yang penulis temukan di lapangan, tepatnya di Dusun Pulobata Desa Pulokelapa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang. Permasalahan yang ditemukan yaitu banyaknya orang yang melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Quro. Ritual ziarah kubur ini banyak dilakukan peziarah, bahkan pada hari besar dalam Islam, seperti Tahun Baru Islam dan kelahiran Nabi Muhamad SAW atau lebih dikenal dengan Muludan. Terkadang hal ini membuat kemacetan di jalan, terutama jalan menuju lokasi makam tersebut. Ritual ziarah kubur ini dapat dipahami sebagai gejala agama, dimana ziarah kubur merupakan aspek agama yang lebih pada ritual (*ritus*). Ziarah kubur ini dilakukan oleh umat yang beragama, terutama agama Islam.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian : **“Motivasi Keagamaan Peziarah Makam Syekh Quro (Studi Deskriptif Terhadap Peziarah di Dusun Pulobata Desa Pulokelapa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa persoalan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, dengan tujuan untuk apa para peziarah datang ke makam Syekh Quro. Maka dari itu, untuk memperoleh pemecahan masalah, penulis mengangkat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa tujuan peziarah datang ke makam Syekh Quro ?
2. Apa dorongan utama peziarah datang ke makam Syekh Quro ?
3. Upaya apa yang dilakukan peziarah di makam Syekh Quro ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara akademis, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat menyelesaikan tugas akhir mahasiswa sebelum mendapatkan gelar sarjana. Adapun inti dari penelitian ini adalah untuk memahami secara nyata Motivasi keagamaan para peziarah makam Syekh Quro Sebabai berikut :

1. Mengetahui apa tujuan peziarah datang ke makam Syekh Quro
2. Mengetahui apa dorongan utama peziarah sehingga datang berziarah ke makam Syekh Quro
3. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan peziarah sehingga tercapainya sesuatu yang diinginkan

Kegunaan Penelitian yang ingin dicapai oleh penulis diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pengembangan dalam Ilmu Perbandingan Agama, dan memahami Ilmu perbandingan agama secara mendalam tentang Motivasi Beragama dan pengalaman keagamaan para peziarah Makam Keramat Syekh Quro.

2. Kegunaan Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan yang baru tentang makam keramat yang ada di Jawa Barat khususnya daerah Karawang. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada umat

beragama bahwa peziarah yang melakukan ziarah kubur memiliki motivasi dan tujuan yang beragam.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah Pustaka atau Tinjauan Pustaka dilakukan sebagai usaha untuk menghindari terjadinya Plagiarisme dan kerancuan terhadap objek studi. Sejauh ini penulis belum banyak menemukan yang membahas atau menulis tentang motivasi keagamaan peziarah makam Syekh Quro, akan tetapi setidaknya penulis menemukan dua yang membahas tentang Syekh Quro yaitu satu buah skripsi dan satu buah buku.

Skripsi yang berjudul Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syekh Quro Di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013. Disusun oleh Hanna Nurahmah yaitu salah satu mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada Tahun 2014.

Dalam skripsi ini menggunakan pendekatan Antropologi dan Sosiologi, penulisan skripsi ini membahas tentang bertahannya tradisi ziarah ke makam Syekh Quro. Dimana tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berkembang dan pada masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun. Dan dalam skripsi ini juga membahas tentang makna ziarah kubur bagi para peziarah makam dan proses pelaksanaan ziarah di makam Syekh Quro. Menurut penulis Skripsi ini berbeda kaitannya dengan motivasi berziarah, maka

penulis menganggap bahwa judul skripsi yang penulis ambil tidak sama dengan Skripsi ini. Penelitian pada skripsi ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*).

Tema yang sama juga di bahas pada skripsi berjudul Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah ke Makam Sunan Gunung Djati Cirebon, yang disusun oleh Ayu Asifa Mutia Febriani, salah satu Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2014. Dalam Skripsi ini memuat tentang beragamnya pandangan para peziarah mengenai keberadaan makam Sunan Gunung Djati Cirebon. Dalam skripsi ini memaparkan tentang motivasi masyarakat datang ke makam Sunan Gunung Djati, dan menjelaskan bagaimana perilaku para peziarah makam Sunan Gunung Djati setelah sesampainya disana.

Penelitian pada skripsi ini yaitu dengan menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber. Teori tindakan sosial adalah sebuah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi tindakan-tindakan individu lainnya. Dalam teori ini Weber mengemukakan bahwa perilaku manusia ketika manusia itu bertindak atau beraktivitas akan melibatkan makna subjektif kepada tindakan yang dilakukan manusia tersebut. Weber juga melihat bahwa sebuah tindakan bisa disebut tindakan sosial jika ia mempunyai makna yang subjektif dalam setiap tindakan yang dilakukan. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*).

Skripsi berjudul Ritual Dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Disusun oleh Ahmad Fa'iq Bariklan yaitu salah satu mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Dalam skripsi ini memuat tentang bagaimana prosesi ritual peziarah ketika datang ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Disamping itu dalam skripsi ini juga membahas motif para peziarah datang ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Penelitian pada skripsi ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh George Homans, bahwa ritual berawal dari sebuah kecemasan. Dan pada tingkatannya kecemasan ini terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, kecemasan primer, kecemasan ini adalah kesadaran akan ketidakmampuan untuk mencapai suatu tujuan melalui keterampilan dan kemampuan yang dimiliki dirinya. Kedua, kecemasan sekunder, kecemasan ini adalah ketakutan jika ritual yang dilakukannya kurang tepat atau tidak pada mestinya. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*).

Dalam jurnal Budaya Spiritual: Presepsi Peziarah Pada Makam Keramat Leluhur Sumedang, yang di susun oleh Tjetjep Rosmana dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung 2009. Dalam jurnal ini berusaha untuk menjelaskan bahwa budaya spiritual sangat kental di kalangan masyarakat yang berdampak pada presepsi para peziarah mengenai keberadaan makam keramat, terutama makam keramat Leluhur Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang di temukan.

E. Kerangka Pemikiran

Fenomena ziarah kubur berkaitan erat dengan umat Islam, dimana peziarah yang datang ke makam Syekh Quro mengakui bahwa mereka seorang Muslim. Peziarah yang melakukan ziarah biasanya mempunyai motivasi yang beragam. Motivasi adalah istilah yang lebih umum untuk menggantikan tema “motif-motif” yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak, sehingga kata motivasi hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia.⁴ Dalam psikologi, motivasi yaitu rangsangan atau dorongan untuk bertingkah laku.

Abraham Maslow adalah salah satu tokoh dalam teori Motivasi, dalam teori motivasi ini Maslow berusaha untuk menemukan penjelasan mengenai perkembangan manusia secara utuh. Maslow mengembangkan teori motivasi manusia tujuannya untuk menjelaskan segala jenis kebutuhan manusia dan mengurutkannya dari tingkat prioritas manusia dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya. Maslow membedakan antara *D-needs* atau *deficincy needs*, seperti kebutuhan pangan, makam, tidur, dan lain-lain, dan *B-needs* atau *being needs*, seperti keinginan untuk memenuhi potensi diri. Hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow: diantaranya adalah: Kebutuhan fisiologi, Kebutuhan akan rasa aman (*safety*), Kebutuhan dimiliki dan cinta (*Belonging and love*), Kebutuhan harga diri (*self esteem*), dan kebutuhan Aktualisasi diri.⁵

Untuk menjelaskan fakta yang ditemukan berkaitan dengan motivasi, maka dilibatkan pula pendekatan yang digunakan oleh Joachim Wach tentang Pengalaman keagamaan, dimana pengalaman keagamaan merupakan tanggapan

⁴Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 132.

⁵Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, cetakan ke 7, (Jakarta: Nursamedia, 2012), hlm. 94-95.

terhadap apa yang dihayati terhadap realitas mutlak.⁶ Pengalaman keagamaan atau keyakinan pada setiap individu terhadap hal yang dikeramatkan berdampak pada motivasi yang di bawa oleh peziarah untuk mengunjungi makam Syekh Quro. Wach membagi ungkapan pengalaman keagamaan menjadi tiga bagian, yaitu: Ungkapan Pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan persekutuan.

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran bersifat teoritis. *Pertama*, Pengalaman keagamaan yang diungkapkan secara intelektual, bersifat spontan atau belum baku, dan tradisional dan contohnya terdapat dalam mite. *Kedua*, pengalaman keagamaan yang di ungkapkan dalam bentuk doktrin. Apa-apa yang terkandung dalam simbol kemudian digambarkan oleh mite, lalu di jelaskan secara sistematis. Doktrin mempunyai tiga macam fungsi yang berbeda-beda yaitu penegasan, penjelasan, dan iman. Ungkapan pengalaman keagamaan ini tidak lepas dari adanya simbol yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Simbol juga sebagai bentuk pengalaman keagamaan menyatukan keduanya antara kehidupan intelektual dan emosional.⁷ Pengertian simbol adalah gambaran penting yang membantu jiwa yang sedang melakukan pemujaan untuk memahami realitas spiritual. Makam keramat Syekh Quro merupakan simbol dari adanya kehidupan pada zaman dahulu, dimana semasa hidupnya Syekh Quro dianggap berperan penting dalam perkembangan Islam di daerah kabupaten Karawang dan sekitarnya. Peziarah yang datang ke makam Syekh Quro memiliki

⁶Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 45.

⁷Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, hlm. 93-109.

pemahaman tersendiri mengenai ziarah, maka dapat dikatakan bahwa peziarah yang datang memiliki pemahaman tersendiri tentang ziarah kubur sehingga mereka datang mengunjungi makam keramat salah satunya makam Syekh Quro Karawang.

Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Perbuatan. Von Hugel berpendapat bahwa tingkah laku agama yang paling pertama dan utama adalah “pemujaan”, ini adalah sebuah reaksi penghayatan terhadap relasi mutlak atau Tertinggi. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan dalam bentuk (nyata) yaitu ketaatan beribadah atau pelayanan. Ibadah merupakan tingkah laku tertinggi dalam kehidupan manusia.⁸ Wach mengatakan bahwa realitas mutlak hanya ada satu yang diperbuat, yaitu memuja. Pemujaan adalah hormat yang mendalam yang dikembangkan menuju titik yang tertinggi dan merupakan sebuah suasana fikiran yang kompleks yang didasari pada rasa kagum, takut, dan cinta.⁹ Peziarah yang datang ke makam Syekh Quro untuk melakukan ziarah adalah pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan. Mereka melakukan ziarah untuk memenuhi kebutuhan batinnya. Di sisi lain juga untuk Mengenal para tokoh yang memperjuangkan agama Islam khususnya di daerah Karawang.

Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Persekutuan. kemunculan Ungkapan ini didasari pada ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran dan perbuatan. Karena agama senantiasa merupakan perbuatan

⁸Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, hlm. 147-152.

⁹Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, hlm. 152.

keagamaan dari seseorang. Bangsa Barat cenderung memandang kesendirian individu sebagai hal yang paling penting. Tetapi, penelitian terhadap agama umumnya merupakan suatu usaha bersama sekalipun terdiri dari pengalaman-pengalaman perorangan. Marret mengungkapkan bahwa subjek sebagai *empunya* pengalaman keagamaan adalah masyarakat agama, bukan perorangan dimana masyarakat agama ini diperlukan sebagai penanggung jawab utama dari perasaan, pemikiran, dan perbuatan yang membentuk agama. Demikian menurut Joachim Wach adanya kelompok keagamaan merupakan suatu pembenaran dan perkembanganyang berkelanjutan baik mengenai kebenarannya, atau mengenai caranya menuangkan dalam kenyataan.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan kelompok agama adalah sesuatu yang rasional dan dapat dipertanggung jawabkan, karena kehidupan suatu agama tidak hanya dimiliki secara perorangan tetapi itu bagian dari kelompok agama, sehingga adanya pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan menunjukkan bahwa dalam agama hendaknya muncul kelompok agama yang membawa kepentingan bersama. Begitupun dengan kegiatan ziarah yang dilakukan oleh peziarah makam Syekh Quro, meskipun datang dengan perorangan atau kelompok tetapi esensi dari kegiatan ziarah ini membawa kepentingan bersama yaitu untuk mempertahankan sekaligus memperkuat peran agama dalam kehidupan.

Masalah motivasi juga akan menjadi masalah yang sangat penting dalam menilai keabsahan dari suatu klaim terhadap otoritas agama, dimana motivasi ini murni atau telah tercampu oleh faktor lain.

¹⁰Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, hlm. 186-89.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di makam keramat Syekh Quro Karawang. Bertempat di Dusun Pulobata Desa Pulokelapa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang, Jawa Barat. penelitian ini dilakukan atas dasar adanya fenomena yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan motivasi keagamaan peziarah makam Syekh Quro.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang diambil adalah metode deskriptif. Metode ini berusaha untuk menggambarkan atau memaparkan fakta yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan motivasi peziarah makam Syekh Quro secara sederhana, berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari sejumlah orang yang dianggap memberikan informasi terhadap yang diteliti. Dalam metode ini langkah yang di tempuh untuk mendapatkan data, penulis menggunakan pendekatan Psikologi Agama sebagai pendekatan untuk mendapatkan jawaban atas fenomena yang penulis temukan di lapangan. Pendekatan psikologi merupakan aspek psikologis dari perilaku beragama, baik sebagai individu ataupun kelompok. Aspek psikologis dari perilaku beragama merupakan pengalaman keagamaan.¹¹

3. Sumber Data

¹¹Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 63.

Sumber data dilakukan untuk mengetahui sumber dari mana data ini diperoleh.¹²

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang di diperoleh secara langsung dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan tertentu. Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara langsung secara mendalam, diantaranya adalah Bapak Jojo Subagjo selaku ketua kuncen dan imam tawasull di makam Syekh Quro, Ibu Daemah (ma Nda) selaku kuncen makam Raden Soemaredja yaitu penemu makam Syekh Quro. Ibu Popon selaku kepala desa Pulokelapa, Bapak Anom Suara selaku sekretaris desa Pulokelapa. Bapak Amud selaku salah satu tokoh Agama di desa Pulokelapa. Bapak Usman (40), Bapak Wawan (39), Ibu Onah (35), Ibu Tarsiah (32), Bapak Ahmad Mulya (40), Bapak Maman (40), Bapak Saeni (30), Ibu Imas (27), Dini (15), Siti (15), Sindy (15) merupakan peziarah Makam Syekh Quro.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang menjadi penunjang dari data dalam penelitian ini, diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen ataupun yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Data Sekunder berupa profil desa dan buku pendukung yang sudah ada, contohnya buku karya Syamsu rizal dkk, *Ikhtisar Sejarah Singkat Syekh Qurotul'ain* dan buku karya Ruslan Arifin dan Suryo Nugroho, *Ziarah Wali (Wisata Spiritual Sepanjang Masa)*.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹²Ny. Sumarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 102.

Pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang ditemukan di lapangan. Maka langkah-langkah yang di tempuh dalam mengumpulkan data ini adalah :

a. Observasi Partisipatif

Observasi merupakan salah satu langkah dalam penelitian bersifat Naturalistik (Kualitatif). Pengumpulan data melalui metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang diteliti.¹³ Observasi atau pengamatan ini dilakukan untuk melihat secara nyata terhadap fenomena yang ada dengan menggunakan panca indera terutama mata sebagai alat utamanya.

b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung atau bertatap muka untuk mendapatkan informasi yang mampu menjawab permasalahan yang ditemukan. Wawancara ini akan dilakukan kepada *Kuncen* (juru kunci) makam Syekh Quro, tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan peziarah makam Syekh Quro. Wawancara dianggap mampu memberikan jawaban penelitian dan informasi secara akurat.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data sebagai pengolahan dan penafsiran terhadap data yang didapatkan. Menurut Miles dan Huberman (1984) juga Yin (1987), pada penelitian kualitatif tahapan analisis data dimulai

¹³Nasution. S , *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 56.

sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁴ Data awal yang telah dikumpulkan dari para informan ini selanjutnya direduksi dengan cara disederhanakan, selanjutnya hasil reduksi ini dikelompokkan dalam bagian-bagian tertentu dan kemudian disajikan dalam bentuk analisis dengan penjelasan-penjelasan, sehingga dapat memberikan penarikan kesimpulan. Dari kesimpulan ini, dapat menjawab rumusan masalah, menggambarkan dan menjelaskan terhadap fenomena yang penulis temukan di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Data Informasi dalam skripsi ini, penulis berusaha untuk menjelaskan motivasi peziarah datang ke makam Syekh Quro Karawang. Selanjutnya dalam penulisan ini disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan menggambarkan kondisi yang penulis temukan di makam Syekh Quro. Untuk membuat tulisan ini menjadi sistematis, maka dari itu penulis akan membaginya menjadi beberapa bab pembasan, yaitu:

Bab I. Terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Kajian Teoritis yaitu menguraikan secara teoritis tentang motivasi dan ziarah dari pengertian hingga hubungan keduanya.

Bab III Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan kondisi objektif penelitian dari sejarah Syekh Quro hingga riwayat ditemukan makamnya,

¹⁴Iman Suprayono, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, hlm. 192.

mengetahui tujuan peziarah datang ke makam Syekh Quro, dorongan utama peziarah datang ke makam Syekh Quro, dan mengetahui bagaimana upaya peziarah yang dilakukan di makam Syekh Quro.

Bab IV Kesimpulan dan saran, merupakan bagian terakhir dalam skripsi ini, yaitu menjelaskan mengenai keseluruhan dari penelitian yang dilakukan.

